

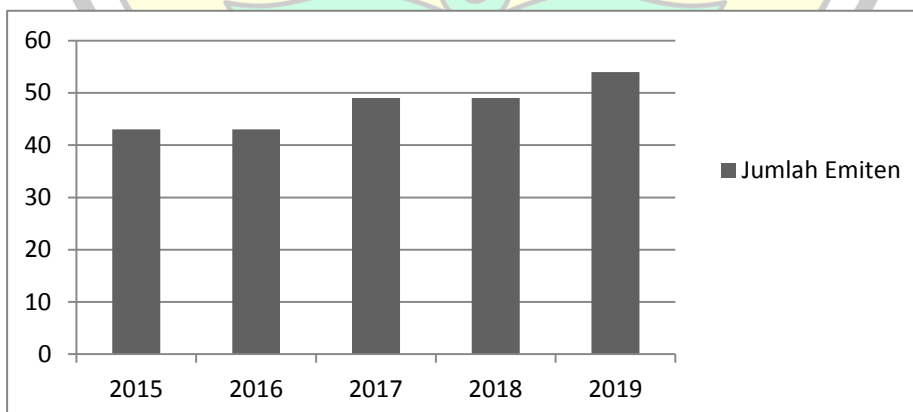
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah pasar modal, Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat perekonomian dengan kategori negara berkembang. Sebagai negara berkembang Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia yang memiliki industri *consumer goods* dengan pertumbuhan dan peningkatan terbesar di kawasan ASEAN hal ini dikarenakan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia yang melimpah sehingga, kegiatan jual beli saham maupun obligasi dalam sektor *consumer goods* menjadi sumber pembiayaan terbesar di Indonesia dalam pasar modal. Perkembangan industri *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang setiap tahun mengalami kenaikan, maka memungkinkan perusahaan ini sangat dibutuhkan di masa depan. Hal ini dapat kita lihat pada gambar 1 industri *consumer goods* dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Jumlah Emiten Perusahaan Consumer Goods**



Sumber : Data diolah, (2020)

Dilihat dari perkembangan grafik pada gambar 1 jumlah emiten perusahaan *consumer goods* mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak kebutuhan manusia yang harus di penuhi dan banyak para investor yang melakukan investasi saham di perusahaan tersebut, maka kebutuhan informasi laba yang berkualitas akan meningkat.

Salah satu informasi yang sering dicari oleh pengguna laporan ialah informasi laba. Pihak eksternal menggunakan informasi laba sebagai parameter untuk mengukur kinerja operasional . Pihak internal perusahaan memiliki keuntungan berupa memegang informasi mengenai kondisi perusahaan seperti seorang manajer di suatu perusahaan dianggap beruntung dibandingkan pihak eksternal. Hal tersebut yang menjadikan manajer dapat melakukan manajemen laba perusahaan supaya mendapatkan bonus dari atasan. Maka dari itu jika hal tersebut masih berlaku maka akan berakibat buruk pada kualitas lab yang menjadi rendah.(Tanjung 2019).

Kualitas laba merupakan informasi mengenai laba yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manajemen laba. Manajemen perusahaan mengungkapkan laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (manajemen laba) mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. kasus manajemen laba yang pernah ada di Indonesia khususnya pada perusahaan *consumer goods* adalah manajemen laba pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk berkode emiten AISA. Pihak manajemen PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk melakukan penambahan laba pada tahun 2017 senilai Rp4 Triliun. Laporan keuangan 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diaudit oleh

Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf dkk yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia yaitu RSM International ([www.bareksa.com](http://www.bareksa.com) : 2019).

Berikut tabel laporan keuangan PT Tiga pilar Sejahtera Food yang telah diaudit Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf:

**Tabel 1**  
**Laporan Keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019
Aset	9.060.979	9.254.539	8.724.734	1.816.406	1.868.966
Utang	5.094.072	4.990.139	5.319.855	5.267.348	3.526.819
Ekuitas	3.966.907	4.264.400	3.404.879	(3.450.942)	(1.657.853)
Penjualan	6.010.895	6.545.680	4.920.632	1.583.265	1.510.427
Laba Bersih	373.750	719.228	(846.809)	(123.513)	1.134.776

Sumber : Data diolah, 2020

Dilihat dari tabel 1 dapat diamati bahwa pendapatan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki pendapatan yang tidak stabil dimana pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kerugian sedangkan pada tahun 2019 perusahaan mengalami laba yang sangat tinggi namun, penjualan rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki kualitas laba yang rendah.

Berdasarkan kasus yang diuraikan diatas bisa menjadi gejala pengelolaan laba perusahaan yang buruk dan membuktikan bahwa tindakan manajemen laba masih kerap dilakukan. Manajemen dapat menyesatkan stakeholders jika kemampuan manajemen tentang laba yang tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. (Tanjung, 2019). Kesimpulannya adalah pendapatan yang stabil dan

berkelanjutan di suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kualitas laba yang tinggi.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *debt to equity ratio*, likuiditas, *investment opportunity set*, *good corporate governance* dan *corporate social responsibility*.

Faktor yang pertama *debt to equity ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang diukur melalui total hutang dan total modal. jika hutang lebih dominan dalam membiayai aset perusahaan dibandingkan modalnya maka akan berakibat turunnya peran dari seorang investor untuk berinvestasi. Seorang investor beranggapan bahwa perusahaan tidak mampu menjaga stabilitas keuangan ketika menggunakan biaya antara modal yang telah ada dengan modal yang dibutuhkan maka dari itu kualitas laba akan menjadi rendah jika tingkat *leverage* perusahaan semakin tinggi. (Tanjung, 2019).

Menurut Tanjung (2019) menyatakan bahwa perbandingan antara hutang dengan ekuitas disebut *debt to equity ratio*. Sehingga, keadaan serta nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh keputusan *debt to equity ratio* secara langsung.

Tanjung (2019) dan Darabali, dkk (2016) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba, semakin tinggi hutang perusahaan maka akan berakibat pada risiko keuangan yang semakin tinggi dan kualitas laba semakin rendah. Hal ini berbeda dengan pendapat Usman (2014)

yang berpendapat bahwa sumber yang sering diterima untuk hutang bank dan hutang terjamin adalah struktur modal, karena dapat mengendalikan untuk jaminan, yang meminimalkan resiko pemberi hutang, yang berarti *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang akan menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan karena, likuiditas memberikan gambaran berupa kemampuan perusahaan agar terpenuhi utang jangka pendeknya, maka dari itu untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya adalah *Current Ratio (CR)* (Tanjung, 2019). Keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan berkesanggupan dalam membayar seluruh hutang lancar sesuai dengan jangka waktu yang diberikan disebut dengan tingkat likuiditas perusahaan tersebut tinggi. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung melaporkan laba sebenarnya tanpa melakukan manipulasi.

Tanjung (2019) mengatakan bahwa Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu sehingga kualitas laba semakin tinggi. Berbeda dengan Riska, dkk (2016) yang mengatakan bahwa kualitas laba rendah diakibatkan karena tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dan menganggap bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mengelola aktiva lancarnya secara maksimal.

*Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Keputusan investasi berbentuk kombinasi antara aktiva yang dipunyai dan pilihan investasi masa depan dengan *Net Present Value (NPV)* positif yang akan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan disebut *Investment Opportunity Set (IOS)*.

Menurut Tanjung (2019) menyatakan bahwa komponen terpenting dari nilai pasar adalah kesempatan investasi perusahaan. Hal ini disebabkan cara pandang manajer, investor, dan kreditor terhadap perusahaan dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set (IOS)* dari suatu perusahaan. Manajemen laba yang besar dapat diketahui dengan adanya kesempatan investasi yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan para manajer perusahaan akan melakukan manajemen laba jika pertumbuhan perusahaan tinggi untuk membuktikan informasi yang dilaporkan tentang peluang pertumbuhan-pertumbuhan di masa depan.

Tanjung (2019) dan Yasa, dkk (2019) yang membuktikan bahwa *Investment Opportunity (IOS)* memiliki pengaruh negatif kepada kualitas laba. Namun hal ini berbanding terbalik dengan Warianto, dkk (2016) membuktikan *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki pengaruh positif kepada kualitas laba

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten dan bertentangan, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali untuk menguji kualitas laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2019). Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama adalah adanya penambahan variabel independen yaitu yang menjadi faktor keempat yang

mempengaruhi kualitas laba yaitu *good corporate governance*. *Good corporate governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan menciptakan nilai tambah untuk semua pengguna laporan. Dengan menumbuhkan *good corporate governance* dengan harapan sanggup menumbuhkan kualitas laba perusahaan sehingga mampu menghasilkan kinerja perusahaan dan return perusahaan yang maksimal (Fitranita, dkk 2019).

Fitranita, dkk (2019) dan Yasa, dkk (2019) yang membuktikan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea (2018), dan Fathussalmi, dkk (2019) yang membuktikan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Alasan penambahan variabel *good corporate governance* adalah dengan alasan bahwa menurut teori keagenan *corporate governance* dapat dijadikan sebagai alat ataupun cara bagi pengguna laporan dalam memantau kerja para manajer di perusahaan agar mereka melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan dari pengguna laporan.

Penambahan variabel independen yang kedua yaitu *corporate social responsibility* yang menjadi faktor kelima yang mempengaruhi kualitas laba. Manifestasi etika bisnis agar mengkaji nilai tentang perusahaan yang mengikuti nilai baik ataupun buruk disebut *Corporate Social Responsibility*. *Corporate social responsibility* dikatakan baik jika dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. (Aziz, dkk 2018)

Aziz, dkk (2018) mendapatkan hasil bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan Hutapea (2018)

yang memperoleh hasil yaitu *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Alasan penambahan variabel independen *corporate social responsibility* adalah *corporate social responsibility* diharapkan menjadi solusi masalah yang terjadi antara *prinsipal* dan *agent*. *Corporate social responsibility* yang baik lebih cenderung tidak terlibat dalam aktivitas manajemen laba. Kemudian, perbedaan yang kedua adalah perbedaan objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Perbedaan yang ketiga adalah mengenai waktu penelitian yakni dilakukan di tahun 2015-2019.

Sesuai latar belakang yang telah disebutkan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, Likuiditas, *Investment Opportunity Set (IOS)*, *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019)”**.

## **1.2 Ruang lingkup**

Terbatasnya waktu penelitian yang dilakukan, maka diperlukan batasan-batasan masalah untuk memberikan kemudahan dalam penelitian agar lebih terkendali, lebih berfokus, dan dapat mengurangi kesalahan dalam menafsirkan. Berikut ini ruang lingkup dari permasalahan yang akan dibahas:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah :
  - a. Variabel dependen yaitu kualitas laba.



- b. Variabel independen yaitu *debt to equity ratio*, likuiditas, *investment opportunity set*, *good corporate governance*, dan *corporate social responsibility*.
2. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan *consumer goods* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019.

### 1.3 Perumusan Masalah

Informasi laba merupakan salah satu informasi yang sering dicari oleh pengguna laporan. Pihak eksternal menggunakan informasi laba sebagai parameter untuk mengukur kinerja operasional. Pihak internal perusahaan memiliki keuntungan berupa memegang informasi mengenai kondisi perusahaan seperti seorang manajer di suatu perusahaan dianggap beruntung dibandingkan pihak eksternal. Hal tersebut yang menjadikan manajer dapat melakukan manajemen laba perusahaan supaya mendapatkan bonus dari atasan. Maka dari itu jika hal tersebut masih berlaku maka akan berakibat buruk pada kualitas laba yang menjadi rendah. (Tanjung 2019).

Untuk menghasilkan kualitas laba yang tinggi manajer perusahaan dapat melakukan berbagai cara, baik secara legal maupun illegal yang berakibat menyedatkan pengambilan keputusan pada *stakeholder*. Dari 57 perusahaan *consumer goods* hanya ada 16 perusahaan yang memiliki laba yang berkualitas pada tahun 2015-2019 karena, telah memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian yaitu *debt to equity ratio*, Likuiditas, *Investment Opportunity Set*, *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* selain itu, perusahaan juga melaporkan laba setiap tahunnya secara konsisten pada tahun 2015-2019.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *debt to equity ratio*, Likuiditas, *Investment Opportunity Set*, *good corporate governace* dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian yang dilakukan adalah untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio*, likuiditas, *investment opportunity set*, *good corporate goverance*, dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan satu pendekatan yaitu teori keagenan.

Teori Keagenan beranggapan jika perusahaan dan *stakeholder* memiliki perbedaan kepentingan. Di satu sisi perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan sendiri yaitu untuk menarik investor sebanyak-banyaknya dengan meningkatkan kualitas laba dengan cara legal maupun illegal. Di sisi lain *stakeholder* juga cenderung untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri untuk menanam modal pada perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi, oleh karena itu perlu adanya penelitian terhadap pengaruh *debt to equity ratio*, likuiditas, *investment opportunity set*, *good corporate goverance*, dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan seperti peneliti, institusi pendidikan, perusahaan, dan masyarakat.

a. Bagi peneliti selanjutnya

Salah satu kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang informasi laba yang berkualitas pada perusahaan *consumer goods* dan bisa dijadikan referensi tambahan saat melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Kegunaan selanjutnya dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan dedikasi yang berarti dalam melakukan pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang akuntansi.

c. Bagi perusahaan

Kegunaan selanjutnya yaitu mampu memberikan peningkatan kesadaran baik pemilik ataupun manajemen perusahaan untuk mengikuti semua peraturan-peraturan akuntansi yang ditetapkan dan tidak melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan.

d. Bagi masyarakat (investor)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh *debt to equity ratio*, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, *good corporate governance*, dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba ketika ingin berinvestasi.